

Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai dengan Teknik Gradasi Warna di RA Al-Mustaqim Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis

Leli Nurkamilah¹, Sofia Ratna Awaliyah², Saepul Milah³

Unuversitas Islam Darussalam (UID) Ciamis, Indonesia¹²³

*)Corresponding author, E-mail: lelinurkamilah3@gmail.com, Sofiaratna@iaid.ac.id, saepulmilah@uid.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 4th, 2025

Revised July 15th, 2025

Accepted August 12th, 2025

Keyword:

Creativity,
Early Childhood,
Coloring,
Gradation,
Qualitative

Kata Kunci:

Kreatifitas,
PAUD,
Mewarnai,
Gradasi,
Kualitatif.

Abstract (10 PT)

This study aims to improve children's creativity in coloring activities through the application of color grading techniques in RA Al-Mustaqim. Early childhood creativity needs to be developed early because it is the basis for the ability to think, imagine, and express themselves. However, the coloring activities carried out in RA Al-Mustaqim before are still conventional and involve less exploration of color, so that the work of children tends to be uniform and less varied. To overcome this, the application of color grading techniques, namely coloring techniques with a gradual combination of colors from light to dark or vice versa. This study uses a qualitative approach to the method of class action involving children in Group B. Data were obtained through observation, interview, and documentation of children's work. The results showed an increase in children's creativity seen from the ability to create color variations, the courage to experiment with a combination of colors, as well as increased aesthetic value in the results of Coloring. Thus, the application of color grading techniques proved effective in increasing children's creativity in RA Al-Mustaqim and can be used as an alternative method of learning art that is fun and educational.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas anak dalam kegiatan mewarnai melalui penerapan teknik color grading pada RA Al-Mustaqim. Kreativitas anak usia dini perlu dikembangkan sejak dini karena merupakan dasar kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi. Namun, kegiatan mewarnai yang dilakukan di RA Al-Mustaqim sebelumnya masih konvensional dan kurang melibatkan eksplorasi warna, sehingga hasil karya anak cenderung seragam dan kurang bervariasi. Untuk mengatasinya, penerapan teknik color grading yaitu teknik pewarnaan dengan kombinasi warna secara bertahap dari terang ke gelap atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap metode class action yang melibatkan anak-anak pada Kelompok B. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil kerja anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kreatifitas anak dilihat dari kemampuan menciptakan variasi warna, keberanian bereksperimen dengan kombinasi warna, serta peningkatan nilai estetika pada hasil Pewarnaan. Dengan demikian, penerapan teknik color grading terbukti efektif dalam meningkatkan kreatifitas anak di RA Al-Mustaqim dan dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran seni rupa yang menyenangkan dan mendidik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Usia ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana potensi anak berkembang dengan sangat cepat dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang mereka terima dari

lingkungan sekitar. Pada tahap ini, setiap pengalaman belajar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian, cara berpikir, dan kemampuan beradaptasi anak di masa depan. Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi tersebut adalah kreativitas, karena melalui kreativitas anak belajar berpikir fleksibel, memecahkan masalah, serta mengekspresikan diri secara bebas dan orisinal. Kreativitas juga membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan berimajinasi yang menjadi dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat (Mayeskey, 2015: 10).

Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seni seperti menggambar atau bernyanyi, tetapi mencakup kemampuan berpikir orisinal, menyelesaikan masalah, berimajinasi, dan mengekspresikan diri secara bebas. Kemampuan ini menjadi pondasi penting bagi pembelajaran dan keberhasilan anak di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan dan pengasuhan, kreativitas anak sering kali belum mendapat perhatian yang memadai. Banyak sistem pembelajaran yang masih fokus pada hafalan, disiplin ketat, dan capaian kognitif semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide-idenya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memahami bahwa kreativitas bukan sekadar bakat tambahan, melainkan bagian integral dari perkembangan anak usia dini. Menumbuhkan kreativitas sejak dini akan membantu anak menjadi individu yang adaptif, percaya diri, dan mampu berpikir kritis di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Pemahaman tentang kreativitas di masa Anak Usia Dini menurut para ahli, Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun), di mana imajinasi dan simbol sangat dominan. Piaget percaya bahwa anak belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, sehingga kreativitas merupakan bagian alami dari proses berpikir mereka. Kreativitas muncul ketika anak membangun pengetahuan mereka sendiri dari interaksi dengan lingkungan. (*Piaget*) Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam perkembangan kreativitas anak. Ia percaya bahwa kreativitas berkembang melalui interaksi sosial, permainan imajinatif, dan bimbingan dari orang dewasa (dalam zona perkembangan proksimal). Menurutnya, permainan adalah sarana utama bagi anak untuk mengekspresikan ide-ide kreatif. (*Vigotsky*)

Torrance dikenal sebagai “Bapak Kreativitas” dan mengembangkan Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT). Ia mendefinisikan kreativitas sebagai proses menemukan masalah, memikirkan berbagai kemungkinan solusi, dan menciptakan ide-ide baru. Torrance menekankan bahwa kreativitas bukan hanya bakat, tetapi dapat dikembangkan melalui latihan dan pendidikan yang mendukung. (*Torrance*)

Dalam teori Multiple Intelligences, Gardner menyatakan bahwa kreativitas bisa muncul dari berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan musikal, kinestetik, visual-spasial, dan interpersonal. Ia percaya bahwa setiap anak memiliki potensi kreatif yang unik, dan penting bagi pendidikan usia dini untuk memberikan beragam pendekatan pembelajaran agar kreativitas ini dapat berkembang. (*Multiple Intelligences*) Montessori menyatakan bahwa kreativitas anak berkembang secara alami bila mereka diberikan kebebasan untuk berekspresikan dalam lingkungan yang kaya rangsangan. Ia percaya bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator, bukan pengarah, agar anak dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan imajinasi mereka melalui kegiatan sehari-hari. (*Montesori*)

Mewarnai merupakan salah satu bentuk aktivitas seni rupa yang sering diberikan kepada anak usia dini sebagai sarana bermain sekaligus belajar. Secara sederhana, mewarnai dapat diartikan sebagai kegiatan memberi warna pada suatu gambar atau bidang kosong menggunakan media tertentu, seperti krayon, pensil warna, spidol, atau cat air. Namun, pada anak usia dini, kegiatan mewarnai bukan hanya sekadar aktivitas mengisi ruang dengan warna, melainkan juga sebuah proses pembelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (Mayeskey, 2015: 20).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mewarnai memiliki beberapa makna dan fungsi. Pertama, mewarnai merupakan sarana pengembangan motorik halus, karena melalui gerakan tangan saat memegang dan menggoreskan alat warna, anak berlatih koordinasi mata-tangan serta keterampilan otot jari. Kedua, mewarnai berfungsi sebagai media ekspresi diri, di mana anak dapat menuangkan imajinasi, emosi, dan ide melalui pemilihan warna maupun cara pengisian gambar.

Ketiga, mewarnai juga menjadi alat stimulasi kognitif, karena anak belajar mengenal warna, konsep terang-gelap, perbandingan, serta keteraturan dalam bekerja. Selain itu, kegiatan mewarnai bagi anak usia dini memiliki nilai afektif, yakni membantu anak merasa senang, rileks, dan percaya diri saat menghasilkan karya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai secara teratur dapat meningkatkan konsentrasi, keuletan, dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tugas belajar (Rahman, 2020; Nurhayati, 2022). Dengan demikian, mewarnai bukan hanya aktivitas rekreatif, tetapi juga bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Salah satu teknik dalam kegiatan mewarnai yang berpotensi mengasah kreativitas anak adalah teknik gradasi warna. Gradasi warna merupakan teknik pewarnaan yang dilakukan dengan cara memberikan perubahan atau peralihan warna secara bertahap dari satu warna ke warna lain, sehingga tercipta kesan lembut, harmonis, dan tidak terputus. Dalam seni rupa, gradasi warna dipahami sebagai perpindahan tingkat intensitas atau kecerahan warna, baik dari warna yang gelap ke terang maupun dari satu warna ke warna lain yang berbeda. Hasilnya menciptakan efek visual yang lebih hidup, mendalam, serta indah untuk dipandang. Melalui kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna, anak tidak hanya belajar tentang estetika visual, tetapi juga dilatih untuk bereksperimen, mengambil keputusan warna, serta mengembangkan kemampuan berpikir divergen sebagai dasar dari kreativitas.

Bagi anak usia dini, gradasi warna memiliki makna sebagai proses belajar mengenal variasi warna dan bagaimana warna-warna tersebut dapat dikombinasikan. Melalui teknik ini, anak tidak hanya mengisi ruang gambar dengan satu warna, tetapi juga mencoba memadukan dua atau lebih warna agar hasilnya terlihat lebih bervariasi dan menarik. Gradasi warna dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya mengurangi atau menambah tekanan saat menggoreskan pensil warna, menumpuk dua warna yang berbeda, atau memadukan warna-warna sejenis (analog) maupun kontras.

Dalam konteks pembelajaran, gradasi warna berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir estetis anak. Anak belajar bahwa warna dapat berubah dan berpindah secara bertahap, sehingga memunculkan rasa ingin tahu serta keberanian untuk bereksperimen. Selain itu, gradasi warna juga membantu melatih ketelitian, kesabaran, dan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian, gradasi warna dapat dipahami bukan hanya sebagai teknik pewarnaan dalam seni rupa, melainkan juga sebagai sarana edukatif yang mampu menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, khususnya bagi anak usia dini yang sedang berada pada masa eksplorasi dan perkembangan kreativitas.

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini penulis menyajikan betapa pentingnya kreativitas pada masa Anak Usia Dini ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna di RA Al-Mustaqim”. Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang perlu dikembangkan sejak dini melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Di RA Al-Mustaqim, pembelajaran anak usia dini telah mencakup kegiatan seni seperti menggambar dan mewarnai, namun berdasarkan hasil observasi awal, tingkat kreativitas anak dalam mengekspresikan ide dan warna masih tergolong rendah. Anak-anak cenderung menggunakan warna-warna secara monoton, tanpa variasi atau eksplorasi teknik pewarnaan yang lebih kompleks.

Salah satu pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan kreativitas anak dalam kegiatan mewarnai adalah penggunaan teknik gradasi warna, yaitu teknik mencampur atau mengombinasikan warna secara bertahap dari terang ke gelap atau dari satu warna ke warna lainnya. Teknik ini dapat mendorong anak untuk lebih eksploratif dalam menggunakan warna serta melatih kepekaan estetika dan motorik halus mereka.

Namun demikian, belum ada penerapan yang sistematis dari teknik gradasi warna dalam kegiatan mewarnai di RA Al-Mustaqim, sehingga diperlukan upaya untuk mengintegrasikan teknik ini dalam proses pembelajaran. Untuk itu, penelitian atau program ini difokuskan pada bagaimana teknik gradasi warna dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana tingkat kreativitas anak usia dini di RA Al-Mustaqim sebelum diterapkan kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna? Bagaimana pelaksanaan kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna sebagai upaya meningkatkan kreativitas anak? Bagaimana pengaruh kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini di RA Al-Mustaqim?

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini di RA Al-Mustaqim melalui penerapan kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna. Secara lebih rinci, tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Mengetahui tingkat kreativitas anak usia dini sebelum diterapkannya kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna. Ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, imajinasi, dan kemampuan eksplorasi warna sebelum intervensi dilakukan. Menerapkan teknik gradasi warna dalam kegiatan mewarnai sebagai metode stimulasi kreativitas anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih anak dalam menggunakan variasi warna melalui teknik gradasi, sehingga dapat memperkaya pengalaman seni mereka. Menilai pengaruh penerapan teknik gradasi warna terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini.

Tujuan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, imajinasi visual, dan eksplorasi artistik anak. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain. Manfaat Teoritis : Memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran seni di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek kreativitas dan ekspresi visual. Menjadi bahan rujukan atau referensi ilmiah bagi pendidik dan peneliti lain yang tertarik pada pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan seni. Manfaat Praktis : Bagi Anak Meningkatkan kemampuan eksplorasi warna dan bentuk Mengembangkan imajinasi dan daya cipta. Melatih keterampilan motorik halus melalui gerakan mewarnai secara bertahap dan halus.

Bagi Guru Menjadi alternatif metode pembelajaran seni yang inovatif dan menyenangkan. Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya variasi teknik dalam kegiatan mewarnai untuk mendukung perkembangan anak. Bagi Lembaga (RA Al-Mustaqim) Meningkatkan kualitas pembelajaran seni di lembaga. Meningkatkan citra RA Al-Mustaqim sebagai lembaga yang aktif mengembangkan potensi anak secara kreatif dan inovatif.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman subjek dalam upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini (Ismail, 2018, hlm. 30). Subjek penelitian meliputi satu orang guru kelas dan lima belas anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di RA Al-Mustaqim, yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan relevansi lokasi dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan mewarnai serta ekspresi kreativitas anak; wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan; sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, dan catatan guru digunakan sebagai bukti pendukung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai instrumen pelengkap. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data agar bermakna; (2) penyajian data, yakni menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menafsirkan makna data untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan. Langkah-langkah ini menjamin validitas temuan dan memberikan gambaran yang mendalam serta objektif terhadap fenomena yang diteliti.

Results and Discussions

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tahapan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan.

1. Perencanaan

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, karya, atau cara baru yang orisinal dan bermanfaat. Dalam konteks anak usia dini, kreativitas mencakup kemampuan berpikir bebas, imajinatif, dan spontan dalam mengekspresikan ide melalui berbagai bentuk kegiatan seperti menggambar, mewarnai, bermain peran, atau membangun sesuatu. Menurut Guilford, kreativitas berkaitan dengan divergent thinking (berpikir menyebar), yaitu kemampuan anak menghasilkan berbagai ide dari satu permasalahan. Dengan demikian, kreativitas pada anak usia dini bukan hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses eksplorasi, kebebasan berekspresi, dan keberanian mencoba hal-hal baru (Mayeskey, 2015, hlm. 53).

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru berperan penting dalam menciptakan situasi belajar yang dapat menstimulasi kreativitas anak. Langkah pertama yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mencantumkan kegiatan mewarnai menggunakan teknik gradasi warna sebagai inti pengembangan kreativitas. Dalam RPP tersebut, ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, misalnya mengembangkan keberanian anak dalam bereksperimen dengan kombinasi warna serta menumbuhkan kemampuan mengapresiasi karya teman sebaya. Selanjutnya, guru melakukan penyiapan bahan dan alat, seperti krayon atau pensil warna berkualitas baik, lembar gambar yang relevan dengan dunia anak (misalnya gambar buah, langit, atau pelangi), serta contoh sederhana teknik gradasi warna. Tahap berikutnya adalah penguatan kapasitas guru, yaitu dengan melakukan pembelajaran mandiri atau diskusi mengenai cara memperkenalkan teknik gradasi warna kepada anak secara menyenangkan — misalnya dengan menunjukkan cara menekan krayon lebih kuat untuk menghasilkan warna gelap dan lebih lembut untuk warna terang, atau mencampur dua warna berdekatan agar tercipta kesan lembut dan harmonis.

Beberapa ciri anak kreatif antara lain: Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka bertanya. Menunjukkan imajinasi yang luas dalam bermain dan berkarya Berani mencoba hal baru serta tidak takut membuat kesalahan. Dapat menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan suatu tugas. Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam hasil karya. Mampu berkonsentrasi dan antusias ketika melakukan kegiatan yang diminatinya. Ciri-ciri tersebut menjadi dasar bagi guru untuk mengidentifikasi dan menstimulasi potensi kreatif setiap anak

Beberapa faktor penting yang memengaruhi kreativitas anak usia dini meliputi: Lingkungan: Lingkungan yang mendukung eksplorasi dan bebas dari tekanan memungkinkan anak berani berekspresi. Metode Pembelajaran: Metode yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung akan mendorong kreativitas anak. Peran Guru : Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberi inspirasi, motivasi, dan apresiasi terhadap setiap karya anak. Media dan Alat: Penggunaan media yang beragam, seperti warna, bentuk, dan tekstur, membantu anak mengeksplorasi ide dengan lebih luas.

Pengembangan kreativitas sejak dini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi di masa depan. Anak yang terbiasa berpikir kreatif akan lebih adaptif terhadap perubahan, memiliki kepercayaan diri tinggi, serta mampu mengekspresikan diri secara positif. Dalam konteks pendidikan di RA Al-Mustaqim, kegiatan seperti mewarnai dengan teknik gradasi warna dapat menjadi sarana efektif untuk menstimulasi kreativitas, melatih koordinasi motorik halus, serta menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan dan estetika .

Teknik gradasi warna adalah cara mewarnai dengan mengatur perubahan warna secara bertahap dari satu tingkat warna ke tingkat warna lainnya, baik dari warna terang ke gelap, gelap ke terang, maupun dari satu warna ke warna lain. Gradasi menghasilkan efek visual yang lembut, seolah warna berpadu tanpa batas yang jelas. Dalam kegiatan mewarnai anak usia dini, teknik ini membantu anak mengenal perbedaan intensitas warna, perpaduan warna, serta mengembangkan kepekaan estetika. Melalui teknik gradasi, anak belajar mengontrol tekanan alat

warna dan memahami hubungan antarwarna secara alami. Ada dua jenis utama gradasi warna yang dapat diterapkan dalam kegiatan mewarnai anak usia dini: Gradasi Satu Warna (Monokromatik): Menggunakan satu warna dasar yang diubah tingkat kecerahannya dengan menambah atau mengurangi tekanan saat mewarnai. Contohnya: dari biru muda ke biru tua. Gradasi Campuran Warna (Polikromatik): Menggabungkan dua atau lebih warna berbeda secara bertahap hingga menghasilkan perpaduan warna yang halus. Contohnya: dari kuning ke oranye, lalu ke merah. Kedua jenis gradasi ini dapat dikombinasikan untuk menciptakan karya yang menarik dan penuh variasi warna.

Untuk melatih anak menggunakan teknik gradasi, guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut: Pengenalan konsep: Guru memperlihatkan contoh gradasi dan menjelaskan perbedaan antara warna terang dan gelap. Demonstrasi: Guru menunjukkan cara menekan alat pewarna dengan berbagai tingkat tekanan untuk menciptakan transisi warna. Latihan bertahap: Anak mencoba membuat gradasi sederhana dari satu warna, kemudian berlanjut ke kombinasi dua warna. Aplikasi pada gambar: Anak menerapkan teknik gradasi pada objek gambar (misalnya langit, daun, bunga, atau pelangi). Apresiasi: Guru memberikan umpan balik positif terhadap hasil karya anak untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri.

Untuk kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna di RA Al-Mustaqim, dapat digunakan beberapa media yang sesuai dengan kemampuan anak usia dini, antara lain: Crayon: mudah digunakan dan cocok untuk latihan tekanan warna. Pensil warna: membantu anak belajar mengontrol arah dan intensitas warna. Cat air : memberi efek campuran warna yang lembut dan melatih koordinasi halus. Kertas gambar tebal atau buku mewarnai : sebagai media utama karya. Peralatan pendukung: kuas, palet, air bersih, celemek, dan tisu. Teknik gradasi warna bukan hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga menumbuhkan kesabaran, ketelitian, dan kreativitas anak dalam mengekspresikan diri.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan kreativitas anak. Dalam konteks kegiatan mewarnai, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, terbuka, dan mendukung anak untuk bereksperimen. Stimulasi dapat diberikan melalui contoh karya, pemberian kesempatan eksplorasi alat dan warna, serta penguatan positif atas setiap hasil karya anak. Guru juga perlu menggunakan pertanyaan terbuka seperti “Warna apa lagi yang bisa kamu tambahkan?” atau “Bagaimana kalau warnanya digabungkan?” untuk mendorong anak berpikir kreatif. Motivasi diberikan dengan cara memberikan pujian yang membangun, menampilkan karya anak di kelas, serta menghargai setiap usaha tanpa menilai berdasarkan “benar” atau “salah”. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk berkreasi lebih jauh.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) menekankan bahwa anak adalah subjek aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai pendamping yang memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi sesuai minat dan kemampuan mereka. Dalam kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna, pembelajaran harus bersifat menyenangkan, tidak menekan, dan mengedepankan proses daripada hasil akhir. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan mewarnai dengan permainan, cerita, atau lagu yang relevan agar anak terlibat penuh secara emosional. Dengan demikian, anak belajar tanpa merasa terpaksa dan kreativitas berkembang secara alami melalui pengalaman langsung.

Dalam kegiatan kreatif, pendampingan guru bersifat fleksibel dan personal. Guru tidak mengambil alih karya anak, tetapi membantu ketika diperlukan, misalnya menunjukkan teknik sederhana atau membantu mengontrol alat warna. Pendampingan juga mencakup memberikan dorongan saat anak ragu atau kesulitan.

Evaluasi hasil karya dilakukan bukan untuk menilai benar-salah, tetapi untuk memahami sejauh mana anak berkembang dalam aspek kreativitas, motorik halus, dan ekspresi diri. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi, portofolio karya, serta catatan perkembangan individual. Fokus utama evaluasi adalah pada proses eksplorasi, upaya anak dalam mencoba hal baru, dan keberanian mengekspresikan ide melalui warna dan bentuk.

Secara keseluruhan, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, suportif, dan menyenangkan sehingga kreativitas anak dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan seni seperti mewarnai dengan teknik gradasi warna. Salah satu indikator utama peningkatan kreativitas anak adalah keberanian dalam mencoba berbagai kombinasi warna yang belum pernah digunakan sebelumnya. Anak kreatif tidak terpaku pada

warna-warna konvensional (misalnya daun harus hijau atau langit harus biru), tetapi berani bereksperimen dengan warna yang menurutnya menarik. Dalam kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi, hal ini terlihat dari upaya anak menciptakan perpaduan warna yang unik dan harmonis. Guru perlu memberi kebebasan dan dukungan agar anak tidak takut salah saat berkreasi, karena dari proses inilah kreativitas berkembang.

Teknik gradasi warna menuntut anak untuk mampu mengatur tekanan alat warna (crayon, pensil warna, atau kuas) agar menghasilkan peralihan warna yang halus dari terang ke gelap. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan koordinasi motorik halus serta pemahaman terhadap konsep visual. Anak yang kreatif mampu menyesuaikan intensitas warna sesuai keinginannya untuk menciptakan efek tertentu pada karyanya. Dengan latihan yang berulang dan bimbingan guru, kemampuan ini akan semakin baik, dan hasil karya anak menjadi lebih hidup dan berkarakter.

Kreativitas juga dapat dilihat dari keunikan dan nilai estetika hasil karya anak. Keunikan berarti karya anak memiliki ciri khas sendiri, berbeda dari teman-temannya, baik dari segi pilihan warna, teknik, maupun bentuk visual. Nilai estetika mencakup keindahan, keserasian, dan keseimbangan warna dalam gambar. Anak yang kreatif mampu menampilkan ide pribadinya melalui karya yang menarik, indah, dan penuh makna. Guru berperan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keunikan setiap anak tanpa membandingkan hasil karya satu dengan yang lain.

Indikator terakhir adalah antusiasme dan inisiatif anak selama proses mewarnai. Anak yang kreatif biasanya menunjukkan semangat, rasa ingin tahu tinggi, serta inisiatif untuk mencoba hal baru tanpa diminta. Mereka tampak menikmati proses mewarnai, bertanya, dan ingin memperbaiki hasil karyanya sendiri. Sikap aktif dan rasa senang ini menandakan bahwa kegiatan tersebut mampu menstimulasi potensi kreatif anak. Guru dapat memperkuatnya dengan memberikan pujian, kesempatan berekspresi bebas, serta penghargaan atas setiap usaha yang dilakukan anak.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut — keberanian bereksperimen, kemampuan teknis, keunikan hasil karya, dan antusiasme berkarya — merupakan tanda bahwa kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna telah berhasil meningkatkan kreativitas anak usia dini secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pendahuluan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena berfungsi untuk mempersiapkan anak secara mental, emosional, dan fisik sebelum memulai kegiatan inti. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh semangat, dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan langkah-langkah berikut : Menyapa Anak dengan Hangat dan Mengondisikan Kelas Guru memulai pembelajaran dengan sapaan hangat, senyum, dan sikap ramah untuk membangun kedekatan emosional. Anak diajak duduk dengan rapi, menyiapkan alat mewarnai, dan memastikan kondisi kelas nyaman untuk belajar. Suasana yang positif di awal kegiatan dapat meningkatkan fokus dan kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran. Mengaitkan Kegiatan dengan Pengalaman Sehari-Hari Guru membantu anak mengaitkan materi dengan hal-hal yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru bisa bertanya: (Wahyuni, 2020 : 90).

“Pernahkah kalian melihat warna langit saat pagi dan sore hari?” atau “Bagaimana warna pelangi itu bisa berubah-ubah?”

Dengan menghubungkan kegiatan dengan pengalaman konkret, anak akan lebih mudah memahami konsep gradasi warna yang akan dipelajari. Mengajukan Pertanyaan Pemantik Guru memberikan pertanyaan sederhana yang memancing rasa ingin tahu dan berpikir kreatif anak. Contohnya: “Kalian tahu tidak bagaimana warna bisa berubah dari terang ke gelap?” Pertanyaan seperti ini bertujuan untuk membangun interaksi, mengaktifkan pengetahuan awal anak, serta menumbuhkan motivasi intrinsik sebelum mereka mencoba sendiri teknik gradasi warna.

Menjelaskan Tujuan Kegiatan dengan Bahasa Sederhana Guru menyampaikan tujuan kegiatan dengan kalimat yang mudah dipahami anak. Misalnya: “Hari ini kita akan belajar membuat warna berubah pelan-pelan dari terang ke gelap. Kalian akan membuat gambar yang

warnanya lembut dan indah.” Penjelasan ini memberi gambaran umum mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan menumbuhkan rasa antusias dalam diri anak.

Menunjukkan Contoh Hasil Karya dengan Teknik Gradasi Warna Guru memperlihatkan contoh gambar yang menggunakan teknik gradasi warna, seperti langit senja, laut biru, atau bunga berwarna lembut. Kegiatan ini memberikan inspirasi visual kepada anak sekaligus menumbuhkan keinginan untuk mencoba. Penting bagi guru untuk menekankan bahwa setiap anak boleh membuat karya sesuai imajinasinya, tidak harus sama seperti contoh yang ditunjukkan.

Tahap pendahuluan berperan sebagai jembatan antara kesiapan anak dan kegiatan inti. Melalui sapaan hangat, pertanyaan pemantik, serta contoh visual yang menarik, anak akan termotivasi dan siap berkreasi dengan penuh semangat. Tahap ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang positif sehingga anak merasa aman, diterima, dan bebas berekspresi selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan Inti (Eksplorasi dan Kreasi) Tahap ini merupakan proses utama anak dalam belajar dan berkreasi menggunakan teknik gradasi warna. Poin-poin yang harus dikembangkan: Demonstrasi oleh guru: Guru memperlihatkan cara membuat gradasi warna (dari terang ke gelap atau sebaliknya). Eksplorasi anak : Anak mencoba membuat gradasi warna secara mandiri menggunakan media yang disediakan (crayon, pensil warna, cat air). Bimbingan individual: Guru berkeliling, memberikan bantuan seperlunya, dan memotivasi anak yang masih ragu. Eksperimen warna: Anak diberi kebebasan untuk memadukan dua atau lebih warna sesuai imajinasinya. Diskusi ringan: Guru mengajak anak menyebutkan warna yang digunakan dan menjelaskan hasil gradasinya. Penekanan nilai proses: Guru menekankan bahwa setiap hasil karya itu unik dan tidak harus sama.

Kegiatan Penutup (Refleksi dan Apresiasi) Tahap ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan refleksi anak terhadap pengalaman belajar. Poin yang dikembangkan: Anak menunjukkan hasil karyanya kepada teman-teman. Guru memberikan apresiasi positif atas setiap karya, menyoroti keunikan dan usaha anak. Anak diajak menyimpulkan apa yang telah dipelajari hari itu (misalnya: “Hari ini kita belajar membuat warna berubah secara perlahan”). Melakukan dokumentasi hasil karya sebagai bagian dari portofolio. Guru dan anak melakukan evaluasi ringan tentang kegiatan (apa yang disukai, apa yang ingin dicoba lagi).

Aspek Pendukung yang Harus Dikembangkan Selain tiga tahap utama di atas, guru juga perlu memperhatikan aspek pelaksanaan berikut: Keterlibatan aktif anak: Semua anak berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Lingkungan belajar : Suasana kelas harus tenang, nyaman, dan bebas tekanan. Waktu pelaksanaan: Alokasi waktu cukup agar anak tidak terburu-buru. Penggunaan media: Guru menyesuaikan alat dan bahan dengan usia serta kemampuan anak. Pendekatan individual: Guru menghargai perbedaan kemampuan dan gaya belajar anak.

3. Hasil Kegiatan

Deskripsi Umum Pelaksanaan Kegiatan Kegiatan mewarnai menggunakan teknik gradasi warna di RA Al-Mustaqim dilaksanakan sebagai salah satu bentuk kegiatan pengembangan kreativitas anak usia dini dalam bidang seni rupa. Kegiatan ini dirancang agar anak dapat bereksplorasi dengan warna, memahami konsep perubahan warna dari terang ke gelap, serta melatih koordinasi motorik halus dan kepekaan estetika.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang kelas kelompok B RA Al-Mustaqim yang telah diatur agar nyaman dan kondusif untuk kegiatan seni. Meja dan kursi disusun melingkar agar anak dapat saling melihat dan berinteraksi. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi sekitar 60 menit. Jumlah anak yang terlibat sebanyak 15 orang, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Alat dan bahan yang digunakan meliputi crayon, pensil warna, dan cat air, disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kenyamanan anak dalam menggunakan media.

Pada awal kegiatan, guru membuka pembelajaran dengan menyapa anak dengan hangat dan mengaitkan tema kegiatan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti warna langit, pelangi, atau bunga. Guru kemudian menjelaskan bahwa hari itu anak akan belajar membuat warna berubah secara perlahan dari terang ke gelap — yang disebut gradasi warna. Setelah memberikan penjelasan singkat, guru memperlihatkan contoh gambar sederhana yang menampilkan teknik gradasi agar anak memiliki gambaran visual tentang hasil yang diharapkan.

Selanjutnya, guru mendemonstrasikan cara membuat gradasi warna dengan mencontohkan bagaimana tekanan crayon atau pensil warna dapat diatur agar warna terlihat semakin lembut atau semakin kuat. Setelah itu, anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara mandiri pada lembar gambar masing-masing. Guru berkeliling memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan, misalnya anak yang terlalu menekan alat warna atau belum bisa membuat perpaduan warna yang halus.

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak tampak antusias dan tertarik. Mereka terlihat senang mencoba memadukan warna baru dan memperhatikan dengan seksama saat guru memberikan arahan. Beberapa anak menunjukkan kreativitas tinggi dengan memadukan lebih dari dua warna untuk menciptakan efek yang menarik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan untuk menghasilkan gradasi yang lembut.

Pada akhir kegiatan, guru mengajak anak menampilkan hasil karya mereka di depan kelas. Setiap anak diberi kesempatan untuk menceritakan warna yang digunakan dan bagian mana yang paling mereka sukai dari hasil karyanya. Guru memberikan apresiasi dan pujian atas setiap usaha anak, tanpa membandingkan hasil karya satu dengan yang lain. Kegiatan ditutup dengan refleksi sederhana, di mana guru menanyakan perasaan anak setelah mewarnai dengan teknik baru tersebut. Mayoritas anak mengaku senang dan ingin mencoba kembali dengan warna yang berbeda pada kegiatan berikutnya. Paparan ini bisa kamu letakkan di bagian awal Npembahasan hasil kegiatan sebelum masuk ke analisis observasi dan hasil karya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan mewarnai menggunakan teknik gradasi warna di RA Al-Mustaqim, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan berbagai perilaku dan sikap yang mencerminkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta kemampuan beradaptasi terhadap teknik baru yang diperkenalkan.

Sejak awal kegiatan, sebagian besar anak tampak bersemangat dan tertarik saat guru menjelaskan tentang gradasi warna. Mereka mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan contoh yang diberikan. Ketika diminta untuk mencoba sendiri, anak-anak memperlihatkan keberanian untuk bereksperimen dengan warna. Beberapa anak langsung mencoba memadukan dua hingga tiga warna untuk menciptakan efek gradasi, sementara yang lain masih berhati-hati dan memerlukan arahan tambahan dari guru.

Dari aspek motorik halus, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah cukup baik dalam memegang alat warna seperti crayon dan pensil warna. Namun, masih ada beberapa anak yang menekan alat warna terlalu kuat sehingga perpaduan warnanya tampak kasar. Guru memberikan bimbingan dengan lembut agar anak belajar mengatur tekanan tangan untuk menghasilkan gradasi yang halus. Setelah beberapa kali mencoba, anak-anak mulai memahami cara mengontrol tekanan warna dari terang ke gelap.

Dalam hal kemampuan mengikuti arahan, anak-anak menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam. Sebagian besar mampu mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan guru dengan baik, sementara beberapa anak masih memerlukan pengulangan instruksi dan pendampingan langsung. Guru secara aktif mendekati anak-anak tersebut untuk memberikan contoh dan motivasi agar tetap bersemangat menyelesaikan karya mereka.

Dari segi antusiasme dan fokus, mayoritas anak terlihat sangat menikmati kegiatan. Mereka tampak serius memilih warna, mencoba kombinasi baru, dan menunjukkan hasilnya kepada teman atau guru dengan rasa bangga. Beberapa anak bahkan mengungkapkan ide sendiri, seperti membuat gradasi warna pada bentuk bunga, pelangi, atau daun sesuai imajinasi masing-masing. Hal ini menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri dan ekspresi diri yang positif.

Selain itu, dalam kegiatan ini juga terlihat adanya interaksi sosial yang baik antar anak. Anak-anak sering saling bertanya dan berbagi pendapat tentang warna yang digunakan. Beberapa anak tampak membantu temannya yang kesulitan dalam mencampur warna atau menunjukkan cara agar warna terlihat lebih halus. Situasi ini memperlihatkan adanya sikap saling menghargai, kerja sama, dan empati di antara mereka, yang turut memperkaya pengalaman belajar sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan teknik gradasi warna tidak hanya mampu menumbuhkan kreativitas, tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik halus, kemampuan fokus, dan kerja sama sosial anak. Anak-anak tampak menikmati proses belajar dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan penuh eksplorasi warna.

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya anak setelah mengikuti kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna di RA Al-Mustaqim, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek kreativitas, estetika, dan penguasaan teknik. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik halus, tetapi juga menumbuhkan keberanian anak dalam berekspresi melalui warna dan bentuk.

Setelah penerapan teknik gradasi, sebagian besar anak menunjukkan keberanian untuk mencoba kombinasi warna baru yang sebelumnya jarang mereka gunakan. Misalnya, beberapa anak mencoba memadukan warna biru dengan ungu, kuning dengan oranye, serta merah dengan merah muda untuk menghasilkan efek lembut dan harmonis. Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa warna tidak harus digunakan secara tunggal, melainkan dapat dieksplorasi untuk menghasilkan variasi yang menarik. Anak juga tampak semakin percaya diri dalam memilih warna sesuai dengan imajinasinya sendiri, bukan sekadar meniru contoh guru.

Dalam aspek transisi warna, kemampuan anak bervariasi sesuai tingkat perkembangan motoriknya. Sekitar separuh dari jumlah anak sudah mampu membuat gradasi warna yang halus dari terang ke gelap dengan mengatur tekanan alat warna secara tepat. Anak-anak yang sebelumnya cenderung memberikan warna dengan satu tekanan kini mulai bisa menyesuaikan intensitas warna sehingga hasilnya terlihat lebih lembut. Sementara beberapa anak lainnya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai transisi warna yang lebih merata. Namun demikian, secara keseluruhan terdapat kemajuan yang nyata dibandingkan dengan hasil kegiatan mewarnai sebelum penggunaan teknik ini.

Dari segi kerapian dan estetika, hasil karya anak menunjukkan peningkatan. Anak menjadi lebih teliti dalam mengisi bidang gambar, tidak lagi banyak keluar garis, dan berusaha menyelesaikan gambar dengan penuh perhatian. Perpaduan warna yang dihasilkan terlihat lebih serasi dan menarik. Beberapa karya bahkan memperlihatkan keselarasan komposisi warna yang menghasilkan efek visual lembut dan indah. Hal ini menandakan bahwa anak mulai memahami unsur keindahan dalam sebuah karya seni dan menghargai proses pembuatannya.

Setiap karya anak memiliki keunikan tersendiri. Beberapa anak menambahkan detail tambahan pada gambar, seperti awan, bunga, atau pelangi sesuai dengan imajinasi masing-masing. Hal ini mencerminkan kemampuan anak untuk mengekspresikan ide pribadi secara bebas tanpa merasa takut salah. Anak-anak tidak hanya meniru contoh yang diberikan guru, tetapi mampu mengembangkan variasi dari ide tersebut dengan kreativitasnya sendiri.

Jika dibandingkan dengan hasil karya sebelum penerapan teknik gradasi warna, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan warna dan ekspresi kreatif anak. Sebelumnya, anak cenderung menggunakan satu warna untuk setiap bidang dan hasil karya tampak datar. Setelah kegiatan ini, hasil karya menunjukkan kedalaman visual, variasi warna yang menarik, serta peningkatan kemampuan anak dalam mengatur tekanan dan perpaduan warna.

Secara keseluruhan, hasil analisis karya menunjukkan bahwa penerapan teknik gradasi warna mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Anak tidak hanya belajar tentang warna dan teknik, tetapi juga tentang keberanian bereksperimen, ketelitian, dan keindahan dalam berkarya. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan kreativitas anak usia dini di RA Al-Mustaqim.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan dan analisis karya anak, terlihat bahwa penerapan teknik gradasi warna memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas anak. Kreativitas anak berkembang secara bertahap melalui proses eksplorasi warna, penguasaan teknik, dan keberanian mengekspresikan ide secara mandiri. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa indikator berikut:

Salah satu indikator utama peningkatan kreativitas adalah keberanian anak dalam bereksperimen dengan warna. Setelah guru memperkenalkan konsep gradasi, anak-anak tampak lebih percaya diri mencoba perpaduan warna yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Misalnya, beberapa anak berani mencampur warna biru dengan ungu, atau kuning dengan hijau untuk menciptakan efek lembut dan menarik. Keberanian ini menunjukkan adanya dorongan intrinsik untuk bereksplorasi, yang merupakan ciri penting dari anak kreatif. Anak juga tidak lagi terpaku pada contoh yang diberikan guru, tetapi mampu mengembangkan kombinasi warna sesuai imajinasi pribadi.

Peningkatan kreativitas anak juga terlihat dari kemampuan mereka mengontrol intensitas warna dan tekanan alat gambar. Pada awal kegiatan, sebagian anak masih menekan alat warna

terlalu kuat, namun setelah bimbingan dan latihan, mereka mulai mampu menyesuaikan tekanan sehingga warna dapat berubah secara bertahap dari terang ke gelap. Proses ini memperlihatkan peningkatan koordinasi motorik halus sekaligus pemahaman terhadap konsep visual gradasi. Hasilnya, karya anak terlihat lebih halus, lembut, dan proporsional dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya.

Setiap karya anak menampilkan keunikan dan nilai estetika yang berbeda-beda. Anak-anak menunjukkan orisinalitas dengan menambahkan elemen tambahan seperti awan, bunga, atau pelangi dalam gambar mereka. Beberapa karya memiliki perpaduan warna yang menonjol dan menarik secara visual. Hal ini menandakan bahwa anak sudah mampu mengekspresikan keindahan sesuai persepsi masing-masing, bukan sekadar meniru. Kemampuan anak dalam menata warna dengan harmonis menunjukkan bahwa aspek estetika mereka mulai berkembang, selaras dengan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif.

Selama kegiatan, anak-anak memperlihatkan antusiasme tinggi dan inisiatif yang kuat. Mereka tampak senang mencoba hal baru, fokus pada proses pewarnaan, dan bersemangat menunjukkan hasil karyanya kepada guru serta teman-teman. Beberapa anak bahkan mengajukan ide sendiri, seperti mengganti warna dasar atau menambahkan kombinasi warna lain di luar instruksi. Sikap ini menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi kegiatan sebagai sarana ekspresi diri dan bukan sekadar tugas sekolah.

Secara keseluruhan, peningkatan kreativitas anak setelah mengikuti kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna terlihat dari kemampuan mereka bereksperimen secara bebas, mengontrol teknik dengan baik, menampilkan ide yang orisinal, dan menunjukkan semangat berkarya yang tinggi. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang daya cipta anak usia dini di RA Al-Mustaqim.

Berdasarkan hasil observasi, analisis karya, serta keterlibatan anak selama kegiatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik gradasi warna dalam kegiatan mewarnai di RA Al-Mustaqim memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar tentang cara memadukan warna, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, ekspresi diri, dan koordinasi motorik halus.

Anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa indikator kreativitas, seperti keberanian bereksperimen dengan kombinasi warna baru, kemampuan mengontrol tekanan alat warna untuk menciptakan efek gradasi yang halus, serta menghasilkan karya dengan nilai estetika dan orisinalitas yang tinggi. Antusiasme dan inisiatif anak dalam berkarya juga meningkat; mereka lebih bersemangat, percaya diri, dan mampu mengekspresikan ide secara mandiri melalui warna dan bentuk.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Montessori yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang bebas dan menyenangkan agar anak dapat mengeksplorasi kemampuan alamnya secara optimal. Demikian pula, menurut Vygotsky, interaksi sosial yang positif dengan guru maupun teman sebaya berperan penting dalam mengembangkan potensi berpikir kreatif anak melalui zona perkembangan proksimalnya. Sementara itu, Froebel berpendapat bahwa bermain dan aktivitas kreatif merupakan sarana utama bagi anak untuk mengekspresikan diri dan belajar secara alami. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping menjadi sangat penting dalam membantu anak memahami teknik baru tanpa merasa tertekan, serta mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian dalam berkarya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mewarnai menggunakan teknik gradasi warna berhasil meningkatkan kreativitas anak usia dini di RA Al-Mustaqim, baik dari segi keterampilan teknis, estetika, maupun kemampuan berpikir kreatif. Hasil ini menjadi bukti bahwa kegiatan seni yang terarah dan menyenangkan dapat menjadi sarana efektif untuk menstimulasi potensi kreatif anak sejak usia dini.

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna di RA Al-Mustaqim, dapat disimpulkan

bahwa kegiatan ini terbukti efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak. Penelitian yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang menyeluruh, anak usia dini mampu berkembang dalam berbagai aspek. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan media, tema, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Persiapan yang sistematis ini memudahkan anak untuk memahami konsep warna dan gradasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pengenalan warna dasar, demonstrasi teknik gradasi, praktik mewarnai oleh anak, hingga apresiasi hasil karya. Tahapan ini membantu anak belajar melalui pengalaman langsung, sehingga lebih aktif dan kreatif dalam berpartisipasi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak yang tercermin dari kemampuan memadukan warna, keberanian bereksperimen dengan kombinasi baru, serta hasil karya yang lebih ekspresif dan estetis. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Anak menjadi lebih fokus, sabar, percaya diri, serta memiliki koordinasi mata dan tangan yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi warna dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran kreatif yang mampu menstimulasi imajinasi, meningkatkan ekspresi diri, serta memperkuat keterampilan motorik halus anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode inovatif dalam pembelajaran anak usia dini agar kreativitas mereka dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

References

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, N. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mayesky, M. (2015). *Creative Activities for Young Children*. Boston: Cengage Learning.
- Munandar, U. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2012). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyanto, S. (2015). **Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wahyuni, S. (2020). "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 145–156.
- Yuliani, R. (2019). "Pengaruh Aktivitas Seni terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67–75